

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.¹

Pendidikan merupakan salah satu dari perkembangan bangsa yang menentukan tinggi rendahnya kualitas suatu bangsa, karena itu tujuan pendidikan di Indonesia di arahkan kepada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, bangsa dan Negara sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 3 dijelaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008), h.1

² Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu kita sebagai umat islam harus membekali diri tidak hanya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi tetapi juga harus di sertai dengan iman dan takwa yang kuat agar kita dapat menjadi pribadi muslim yang berkualitas, beriman dan berilmu.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah/ 58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ لَكَ دَرَجَةً ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Pentingnya pendidikan itu telah dianjurkan oleh syariat untuk menuntut ilmu (belajar). Alquran menjamin kesuksesan suatu bangsa yang menempuh cara-cara yang telah diterapkan oleh alquran.

Kemajuan ilmu pengetahuan dalam pendidikan berkembang sangat pesat dewasa ini, hal ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan dan kedudukannya sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang diperlukan oleh bidang-bidang ilmu yang lain.

Di tinjau dari segi ilmu, matematika adalah ilmu deduktif dengan pengertian bahwa konsep dan prinsip dalam matematika dikembangkan secara deduksi, yaitu dari sifat-sifat yang umum ke sifat-sifat khusus, artinya suatu prinsip diturunkan dari prinsip lain yang telah di buktikan kebenarannya.³

Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Ketelitian, kecermatan dan kecepatan dalam berpikir sangat diperlukan saat mempelajari matematika. Dengan kebiasaan berfikir cermat dan teliti akan dapat membantu dalam mempelajari mata pelajaran yang lain. Sehingga pelajaran selain matematika pun bisa dipelajari tanpa mengalami kesulitan. Tetapi dalam kenyataannya hasil evaluasi pelajaran matematika tiap akhir maupun ujian akhir seringkali masih di bawah mata pelajaran lain. Keadaan ini perlu mendapatkan banyak perhatian.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya model pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar-mengajar. Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu model yang sesuai dengan tujuan itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri didalam satu tujuan.⁴

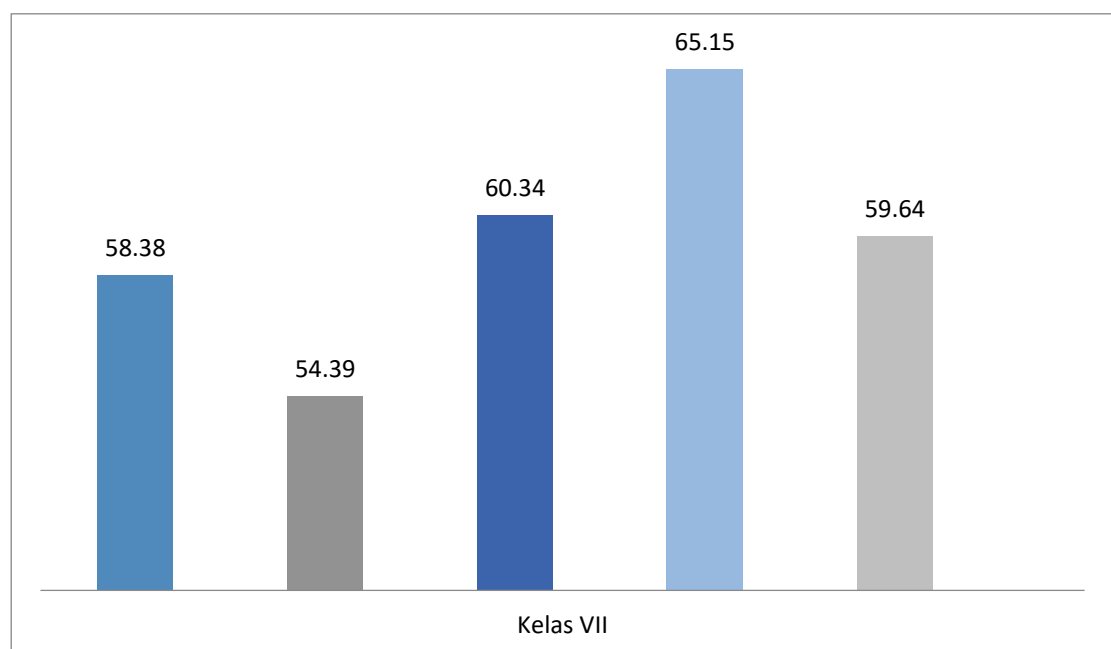
Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah seorang guru matematika ibu Zulianti Ramadhania S.Pd.I yang mengajar di kelas VII MTsN 2 Tapin, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang biasa dilakukan adalah konvensional, dimana guru menjelaskan materi pelajaran, memberi contoh, siswa mencatat, mengerjakan latihan, diakhir pelajaran diberikan pekerjaan rumah (PR). Walaupun

³ Instruktur PKG Matematika SMU, *Beberapa Metode dan Keterampilan dalam Pengajaran Matematika* (Yogyakarta: Pendidikan dan Kebudayaan. DITJEN Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum), h.7

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-4, h.3.

terkadang ada beberapa kali menggunakan model pembelajaran, namun yang sering dilaksanakan adalah pembelajaran konvensional. Dari wawancara tersebut juga peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil belajar matematika pada materi bilangan masih kurang memuaskan jika dilihat dari nilai rata-rata kelasnya. Nilai rata-rata kelas masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan yaitu 60, hal ini dapat dilihat pada nilai ulangan harian siswa pelajaran matematika pada materi bilangan tahun pelajaran 2016/2017 pada diagram berikut:

Diagram 1.1 Rekam rata-rata nilai matematika pelajaran bilangan tahun pelajaran 2016/2017



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 kelas yang mencukupi nilai rata-rata kriteria ketuntasan minimal. Dan terdapat 3 kelas yang tidak mencukupi kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa

yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi bilangan. Kesulitan yang dialami siswa ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pada bilangan bulat.

Sebagaimana diketahui dalam menyelesaikan operasi hitung pasti ada menggunakan tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda kali ($\times$), tanda bagi ($\div$), dan adanya tanda kurung seperti kurung kecil (), kurung kurawal { }, dan kurung besar/siku []. Contohnya ketika menyelesaikan soal dalam bentuk $2 + (-7) - 3 = -8$ tetapi kebanyakan siswa salah dalam mengoperasikan tanda dalam operasi hitung tersebut sehingga jawaban mereka salah $2 + (-7) - 3 = 6$. Apabila siswa belum mampu menyelesaikan suatu perhitungan dengan menggunakan operasi hitung pada bilangan terutama bilangan bulat, maka siswa tersebut akan kesulitan memahami materi selanjutnya seperti aljabar dan aritmatika.

Untuk itu diperlukan pendekatan/model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa harus mempelajarinya.⁵ Menurut Muchtar dalam Noor Zainab berpendapat, “untuk meningkatkan efektivitas itu sendiri dapat

⁵ Noor Zainab, *Efektivitas Model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran logika Matematika pada Siswa kelas X MAN 2 Marabahan*, Skripsi, (Banjarmasin, perpustakaan pendidikan Matematika UIN Antasari, 2009), h.5.

dilakukan dengan pendekatan pembelajaran”.⁶ Salah satu model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi atarsiswa. Tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.⁷

Dalam al-Quran juga telah ada anjuran kepada orang yang beriman untuk berkelompok dan saling tolong-menolong. Dalam surah Al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut:

...تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ص إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dalam ayat ini Allah SWT menyuruh manusia untuk saling membantu, senantiasa bekerjasama atau tolong selama apa yang dilakukan itu merupakan suatu hal yang tidak bertentangan dengan aturan agama. Pengelompokan dan kerjasama yang seperti inilah yang diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif.

⁶ *Ibid.*, h.5.

⁷ Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/pembelajaran_kooperatif, diakses 22 Mei 2018 jam 10.03 WITA

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan.⁸ Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi pendekatan diantaranya *Couples Exchanging* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dalam praktiknya setiap siswa mendapat satu pasangan, kemudian guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya, setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan lain. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari kepastian jawaban mereka. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula. Terakhir kesimpulan/penutup.⁹

Dan model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif. Setiap murid mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *Make a Match* akan ricuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan.¹⁰ Sedangkan model pembelajaran

⁸ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. Ke-V, h.54.

⁹ Tim Instruktur, *Sertifikat Guru Dalam Jabatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Modul Model Pembelajaran*, (Banjarmasin: Depdiknas, 2008), h.15.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Eduktif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011, h.402.

The power of two merupakan aktivitas pembelajaran kooperatif yang memperkuat pentingnya hubungan sinergi yaitu bahwa dua kepala lebih baik dari hanya satu kepala. *The power of two* diawali dengan memberi pertanyaan kemudian siswa perorangan untuk menjawab, setelah itu siswa berpasangan dan saling menjelaskan jawaban masing-masing.¹¹

Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* menjadi pilihan karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga memungkinkan siswa belajar secara aktif efektif dalam kelompok kecil (2 orang). Dan pada materi bilangan diperlukan keterlibatan siswa secara aktif efektif, baik individu maupun kelompok, dengan guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

Berdasarkan hasil penelitian dari Suriansyah dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* yang diterapkan dalam pembelajaran lebih baik dan meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran.¹²

Dan hasil penelitian dari Khairunnisa dapat disimpulkan bahwa model kooperatif *The Power of Two* dan *Couples Exchanging* yang diterapkan dalam pembelajaran lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran.¹³

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), h.100

¹² Suriansyah, "Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bilangan pecahan dengan model pembelajaran make a match siswa kelas IV MIN Rangan dalam kabupaten Hulu sungai tengah", (Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari, 2014) h.80.

Untuk mengetahui secara jelas bagaimana hasil belajar siswa MTsN 2 Tapin yang menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two*. Dan juga untuk mengetahui perbedaan hasil belajar diantara model kooperatif tipe *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two*, maka perlu dilakukan penelitian secara khusus. Maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah model kooperatif tipe *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* mempunyai perbandingan terhadap hasil belajar siswa MTsN 2 Tapin. Dan apakah di antara model-model tersebut yang diterapkan akan lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti perbandingan hasil belajar ketiga model tersebut kemudian menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul:

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE MAKE A MATCH, COUPLES EXCHANGING* DAN *THE POWER OF TWO* PADA MATERI BILANGAN BULAT DI KELAS VII MTsN 2 TAPIN TAHUN PELAJARAN 2017/2018.

¹³ Khairunnisa, “Perbandingan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *couples exchanging* dan *the power of two* pada materi operasi bentuk aljabar kelas VIII di MTsN Habirau Negara tahun ajaran 2015/2016”, (Banjarmasin: Perpustakaan UIN Antasari, 2015) h,75.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah pembelajarannya menerapkan model *Make a Match* (mencari pasangan) pada materi bilangan siswa kelas VII MTsN 2 Tapin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah pembelajarannya menerapkan model *Couples Exchanging* (bertukar pasangan) pada materi bilangan siswa kelas VII MTsN 2 Tapin?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah pembelajarannya menerapkan model *The Power of Two* pada materi bilangan siswa kelas VII MTsN 2 Tapin?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* pada materi bilangan sosial siswa kelas VII MTsN 2 Tapin?

C. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan, dalam bahasa Inggris istilah ini “*compare*” yang berarti membandingkan, memperbandingkan.¹⁴ Dalam bahasa Indonesia istilah ini berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata “perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹⁵

Jadi, perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* pada siswa kelas VII MTsN 2 Tapin.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang bilangan bulat setelah diajarkan oleh guru baik dengan model pembelajaran *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two*.

¹⁴ Jhon M.Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. Ke- XXV, h.132.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.860.

3. Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* artinya model pembelajaran Mencari Pasangan. Dimana setiap murid mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *Make a Match* akan ricuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan.¹⁶

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

4. Model Pembelajaran *Couples Exchanging* (Bertukar Pasangan)

Model pembelajaran *Couples Exchanging* (bertukar pasangan) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dalam praktiknya setiap siswa mendapat satu pasangan, kemudian guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya, setelah selesai setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan lain. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling menanyakan dan mencari

¹⁶ *Ibid*, Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Eduktif*, h.402.

kepastian jawaban mereka. Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula. Terakhir kesimpulan/penutup.¹⁷

5. Model Pembelajaran *The Power of Two*

Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tertentu lebih baik dari pada satu.

6. Bilangan

Materi bilangan merupakan salah satu materi pelajaran matematika yang diajarkan kepada peserta didik kelas VII MTsN 2 Tapin semester ganjil.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengingat pentingnya penerapan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan pada mata pelajaran matematika dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁷ Ibid, Tim Instruktur, *Sertifikat Guru Dakam Jabatan Pendidikan*, h.15.

3. Model pembelajaran *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran matematika karena dalam model pembelajaran ini siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Penulis ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* pada siswa kelas VII di sekolah MTsN 2 Tapin dengan harapan ini dapat meningkatkan prestasi belajar terutama dalam pembelajaran matematika.
5. Memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik. Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai umpan balik dalam dunia pendidikan.
6. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang masalah ini di lokasi yang sama.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make a Match* (mencari pasangan) pada materi Bilangan siswa kelas VII MTsN 2 Tapin?

2. Mengetahui hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Couples Exchanging* (bertukar pasangan) pada materi Bilangan siswa kelas VII MTsN 2 Tapin?
3. Mengetahui hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *The Power of Two* pada materi Bilangan siswa kelas VII MTsN 2 Tapin?
4. Mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* pada materi Bilangan siswa kelas VII MTsN 2 Tapin?

F. Singnifikansi Penelitian

Signifikansi dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian matematika.
2. Bagi penulis khususnya sebagai masukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya pengembangan wawasan berpikir secara ilmiah.
3. Sebagai informasi bagi para guru dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran matematika dan sebagai motivasi bagi siswa untuk meningkatkan belajar dan latihan soal khususnya materi Bilangan.
4. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di UIN Antasari Banjarmasin
5. Memperkaya literatur di UIN Antasari Banjarmasin.

6. Memperkaya literatur di jurusan pendidikan matematika UIN Antasari Banjarmasin.
7. Memperkaya literatur di fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Anggapan Dasar

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Peneliti mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* serta mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan, tingkat intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antara ketiga kelas eksperimen relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dari penelitian ini adalah:

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* pada materi bilangan bulat.

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make a Match*, *Couples Exchanging* dan *The Power of Two* pada materi bilangan bulat.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi tiga bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan (signifikan) penelitian, anggapan dasar, dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teoritis yang berisikan pengertian model matematika, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Make a Match*, model pembelajaran *Couples Exchanging*, model pembelajaran *The Power of Two*.

Bab III, yang terdiri dari metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, desain metode penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.